



AKSARA DAN BAHASA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA SERTA DINAMIKA TAFSIR INDIVIDU DAN TAFSIR KOLEKTIF BERBAHASA SUNDA

Rida Roudotus Syarifah¹, Desy Amelia Putri², Eva Syarifatul Jamilah³

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

³MA Nurul Huda

ridasyarifah16@gmail.com¹, desyameliaputri2016@gmail.com², evasyarifahjamil@gmail.com³

Abstrak

Dinamika penulisan tafsir di Indonesia memperlihatkan keragaman penggunaan bahasa dan aksara yang berkaitan dengan konteks sosial-budaya serta sasaran pembacanya. Penggunaan aksara Pegon, Jawi, Lontara, dan Latin, serta beragam bahasa lokal dan bahasa Indonesia merujuk pada proses vernakularisasi al-Qur'an di dalam tradisi keislaman di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penggunaan aksara dan bahasa serta kaitannya dengan konteks sosial-budaya dan sasaran pembaca, serta untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan corak penafsiran ayat kepemimpinan dalam tafsir individu dan kolektif berbahasa Sunda. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan, dengan pendekatan historis, analisis deskriptif-analitis dan metode komparatif. Sumber primer menggunakan *Ayat Suci Lenyepaneun* dan *Tafsir Al Quraan Basa Sunda* Pemprov Jabar tahun 1982. Dengan hasil penelitian bahwa penggunaan bahasa dan aksara bersinggungan langsung dengan lingkungan sosial budaya pada komunitas yang dituju. Selain itu, komparasi penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 30 memperlihatkan persamaan *khalifah* sebagai pemimpin kenegaraan, dengan hasil indikator penekanan yang berbeda. Tafsir kolektif lebih menekankan pada aksi preventif masyarakat, sedangkan tafsir individu lebih menekan pada hak dan kewajiban seorang pemimpin ketika tengah memimpin. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan fokus pada kedua karya tersebut, meskipun keduanya berbahasa sunda, hanya berbeda jenis penyusunan. Penelitian ini dibatasi pada analisis tekstual sehingga penelitian belum mengkaji factor yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran individu dan kolektif tersebut.

Kata kunci: Tafsir, Aksara Dan Bahasa, Tafsir Individu, Tafsir Kolektif, Kepemimpinan.

Abstract

*The dynamics of tafsir writing in Indonesia reveal a diverse use of languages and scripts, shaped by socio-cultural contexts and intended audiences. The employment of scripts such as Pegon, Jawi, Lontara, and Latin—alongside various local languages and Indonesian—points to a process of vernacularizing the Quran within the Indonesian Islamic tradition. This study aims to analyze the dynamics of script and language usage in relation to socio-cultural contexts and target readers, while also identifying similarities and differences in the interpretation of verses concerning leadership within individual and collective Sundanese-language tafsir works. Employing a library-based research design, this study utilizes a historical approach, descriptive-analytical analysis, and a comparative method. Primary sources include *Ayat Suci Lenyepaneun* and the *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda* published by the West Java Provincial Government in 1982. The findings indicate that the choice of language and script is directly linked to the socio-cultural environment of the target community. Furthermore, a comparison of the interpretation of Surah Al-Baqarah [2]: 30 reveals a shared understanding of the term *khalifah* as a state leader, yet with differing points of emphasis: the collective tafsir focuses more on the preventive actions of the community, whereas the individual tafsir centers on the rights and obligations of a leader while in power. These findings highlight a divergence in focus between the two works—both of which are in Sundanese but differ in their mode of compilation. As this study is limited to textual analysis, it does not explore the underlying factors that account for the differences in interpretation between the individual and collective works.*

Keywords: Tafsir, Script And Language, Individual Tafsir, Collective Tafsir, Leadership.

PENDAHULUAN

Penyampaian dakwah dalam agama Islam selalu berkaitan erat dengan pembawaannya yang sekaligus memperkenalkan al-Qur'an kepada masyarakat. Dengan ini bisa dikatakan bahwa sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia di masa awal adalah sejarah pembelajaran dan vernakularisasi al-Qur'an itu sendiri (Putra et al., 2020, p. vii). Namun, dari sejarah awal al-Qur'an tersebar di Indonesia telah mengalami sejarah yang Panjang hingga hari ini dan telah mengalami berbagai dinamika dan keanekaragaman tidak terkecuali pada aspek aksara dan bahasa tafsir al-Qur'an itu sendiri. Sejak penafsiran al-Qur'an lengkap 30 juz pertama di Indonesia, *Tarjuman al-Mustafid* oleh Abd al-Rauf as-Singkili di abad ke-17, tafsir itu kemudian terus mengalami perkembangan sedikit demi sedikit ke dalam berbagai bahasa yang ada di Indonesia (Putra et al., 2020, p. x). Di antara perubahan bahasa-bahasa tersebut, terdapat begitu banyak penafsiran dengan menggunakan berbagai bahasa daerah di Indonesia. Begitu pula dengan aksara di dalam penafsiran al-Qur'an yang begitu banyak mengalami perkembangan.

Nilai ini menunjuk pada keuniversalan ajaran Islam dan al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Cak Nur menyebutkan bahwa hal ini yang mendukungnya tidak bisa dibatasi oleh satu bahasa pun (Madjid, 2019, p. 421), terlepas dari bahasa Arab sebagai medium penyampaian wahyu Allah pada Nabi Muhammad saw. dan umat penerima wahyu pertama. Meskipun begitu, dalam beberapa hal wajib (seperti salat), Imam Ahmad bin Hanbal—sebagaimana disebut oleh Ibn Taymiyah—tidak memperbolehkan untuk mengalihbahasakan meskipun orang tersebut tidak fasih berbahasa Arab, jika tetap melakukannya maka salatnya batal. Dengan begitu meski medium yang digunakan disesuaikan dengan para penerima wahyu pertama, bahasa Arab tetap tidak bisa digantikan kedudukannya dalam beberapa hal, bahkan ia menjadi salah satu dari kemukjizatannya itu sendiri (Madjid, 2019, p. 422).

Indonesia sebagai negara bukan penutur bahasa Arab dihadapkan pada kesulitan untuk memahami bahasa ini (Nurdianto & Azizi bin Ismail, 2020, p. 2). Meskipun mayoritas dari masyarakat Indonesia sebenarnya telah hidup menjadi masyarakat yang fasih dengan dua bahasa, bahasa Ibu dan juga bahasa Indonesia sebagai lingua franca (Izzak, 2009, p. 23). Kekhasan Indonesia yang memiliki sekitar 700 bahasa (Mabruri, 2021, p. 1079), bersinggungan langsung dengan Islam dan juga budaya Indonesia lainnya membawa pada proses adaptasi dan adopsi. Vernakularisasi (pengalihbahasaan kepada bahasa lokal, pelokalan) bahkan telah tercatat terjadi di Indonesia sejak masih menjadi wilayah Nusantara di abad ke-16 M, termasuk keilmuan Islam (Gusmian, 2010, p. 2).

Di antara fenomena-fenomena yang terjadi adalah penggunaan aksara Arab dengan menggunakan bahasa Melayu yang disebut dengan aksara Jawi. Bukan hanya dalam tradisi ke-Islaman secara umum dari sisi keilmuan saja, fenomena ini juga merambat pada sisi tafsir. Melalui aksara ini ajaran Islam yang mulanya menggunakan bahasa Arab diartikulasikan kembali ke dalam struktur bahasa dan idiom lokal tanpa menghilangkan nuansa kesakralannya. Hal ini memungkinkan

masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Melayu-Nusantara yang paham aksara jawi untuk mengakses, memahami, dan menghayati makna al-Qur'an secara mendalam sesuai dengan konteks budaya mereka. Sebagaimana telah disebutkan di muka, salah satu karya monumental tradisi jawi ialah tafsir *Tarjuman al-Mustafid*.

Kajian mengenai tradisi tafsir al-Qur'an di Indonesia telah berkembang pesat seiring dengan berjalannya waktu. *Pertama*, sekelompok sarjana memetakan sejarah dan dinamika tafsir di Indonesia. Fadhli Lukman (Lukman, 2021) secara umum memetakan bagaimana istilah Tafsir Nusantara muncul dan digunakan, pasalnya istilah ini cukup populer digunakan belakangan ini. Dalam artikel Lukman, munculnya istilah Tafsir Nusantara dikarenakan istilah ini merujuk pada batasan lokus penelitian dalam sebuah studi kawasan tafsir. Lain halnya dengan istilah Tafsir Nusantara, Al-Ayyubi (Al-Ayyubi, 2020) memusatkan fokusnya untuk mengkaji terkait perkembangan historiografi tafsir di era pra-kolonial hingga kolonial Indonesia. Roifa (Roifa et al., 2017) melakukan penelitian dengan memetakan perkembangan tafsir di Indonesia khusus pra-kemerdekaan.

Kedua, kajian terkait studi aksara dan bahasa tafsir. Terdapat Islah Gusmian yang membahas mengenai ragam bahasa dan aksara yang digunakan dalam penulisan tafsir di Indonesia (Gusmian, 2015a, p. 223). Gusmian menuliskan bahwa bahasa dan aksara dalam karya tafsir bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi, namun juga merupakan sebuah bagian dari kognisi sosial dan budaya. Misalnya, kitab beraksara pegon jawa lebih dekat dengan kognisi sosial kelompok pesantren. Khaerussalam (Khaerussalam & Hasbi, 2025) secara khusus mengkaji tafsir berbahasa Bugis dengan aksara Lontara. Tafsir ini merujuk pada berbagai tafsir, baik klasik-modern, dengan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural masyarakat Bugis. Pada tafsir berbahasa sunda, para sarjana terdahulu telah melakukan penelitian-penelitian setidaknya terhadap kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* (Rohmana, 2020; Zulfikar et al., 2026), dan penelitian terhadap kitab *Tafsir Raudhatu al-'Irfan* (Irfanudien et al., 2023; Sari et al., 2024). Namun dalam eksistensinya, terdapat lebih dari 25 kitab tafsir maupun terjemah berbahasa sunda di wilayah Jawa Barat, ditulis oleh perorangan, dan beberapa ditulis secara berkelompok oleh pemprov Jabar (Rohmana, 2013, pp. 205–206).

Kemunculan tafsir berbahasa Sunda yang ditulis secara berkelompok merupakan suatu anomali. Tafsir Al Quraan Basa Sunda tidak dihasilkan semata-mata melalui pemikiran intelektual seorang mufasir, melainkan merupakan hasil penafsiran berkelompok dan merupakan sebuah proyek suatu lembaga pemerintahan. Proyek Tafsir Al Quraan Basa Sunda ini merupakan proyek lanjutan dari proyek penerbitan Tarjamah Al Quraan Basa Sunda yang dirampungkan sesaat sebelum proyek Tafsir dilahirkan (*Tafsir Al Quraan Basa Sunda*, 1981, p. vii). Dengan susunan penanggung jawab, ketua, anggota, dan pelaksana, proyek ini merupakan kerjasama pemerintah provinsi Jawa Barat dengan Departemen Agama Wilayah Jawa Barat dalam upaya peningkatan pemahaman keagamaan.

Pola penyusunan tafsir secara berkelompok menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an tidak selalu menjadi hasil pemikiran seorang mufasir individu, tetapi juga merupakan hasil pemikiran kolektif, yang disepakati oleh sejumlah orang di dalam suatu institusi. Dalam tafsir karya individu, corak penafsiran cenderung berkaitan erat dengan latar belakang keilmuan, pengalaman, dan kecenderungan mufasir. Semenata dalam tafsir yang disusun secara kolektif, kecenderungan individu dalam menafsirkan menguap dan terlihat seakan anonim (Lukman, 2024, pp. 85–86). Perbedaan pola penyusunan tersebut menjadi titik tolak untuk menelaah lebih jauh karakteristik penafsiran yang dihasilkan antara mufasir individu dengan mufasir kelompok. Oleh karena itu, komparasi ini menjadi penting dilakukan, terlebih dalam ayat yang berbunyi kepemimpinan. Penelitian ini mengisi celah penelitian komparasi antara individu dengan kelompok dalam tafsir berbahasa Sunda, demikian sedikitnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, terdapat dua rumusan masalah yang akan dijawab di dalam penelitian ini, ialah bagaimana dinamika penggunaan bahasa dan aksara dalam penulisan tafsir serta kaitannya dengan konteks sosial-budaya dan sasaran pembaca, serta yang kedua ialah bagaimana persamaan dan perbedaan corak penafsiran ayat kepemimpinan antara tafsir individu dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan tafsir kolektif dalam Tafsir Al Quraan Basa Sunda? Keduanya memiliki tujuan untuk menganalisis dinamika penggunaan bahasa dan aksara, serta untuk mengidentifikasi dan menganalisis persamaan serta perbedaan corak penafsiran dalam kedua jenis tafsir tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk memahami serta menginterpretasikan karakteristik tafsir berdasarkan teks, konteks penyusunan, serta latar belakang penyusunan, singkatnya berguna untuk memahami realitas (Waruwu, 2024, p. 203). Penelitian menggunakan pendekatan historis untuk menunjang hal tersebut, yakni menelusuri dinamika penggunaan bahasa dan aksara dalam penulisan tafsir, tujuan penulisan kitab tafsir tersebut, serta latar belakang yang mengiringinya. Selain itu, analisis tekstual digunakan untuk menelaah keterkaitan *audience* tafsir. Penentuan sasaran didapat bukan hanya dari bahasa dan aksara yang digunakan, namun juga dipertimbangkan dari sumber teks tafsir tersebut, misalnya mufasir menuliskannya dalam pengantar atau pembukaan kitab, dan sumber lainnya.

Sumber primer penelitian ini ialah *Ayat Suci Lenyepaneun* dan *Tafsir Al Quraan Basa Sunda* proyek pemprov Jabar dengan Depag Jabar. Kedua karya digunakan untuk mengkaji karakteristik tafsir individual dan tafsir kolektif berbahasa Sunda. Adapun sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang telah membahas dinamika bahasa dan aksara tafsir di Indonesia. Analisis yang dilakukan sepanjang penelitian ini ialah deskriptif-analitis dan

komparatif. Analisis deskriptif-analitis digunakan untuk mengurai karakteristik bahasa dan aksara dalam rumusan masalah pertama, sedang analisis komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada di dalam *Ayat Suci Lenyepaneun* dan *Tafsir Al Quraan Basa Sunda*. Komparasi dilakukan pada ayat berkenaan dengan ayat kepemimpinan, kemudian menganalisis pemaknaan ayat, kecenderungan penafsiran, serta konsep kepemimpinan yang direpresentasikan oleh kedua jenis kitab tafsir di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan tabel perbedaan dan persamaan penafsiran tafsir individu dan kolektif berbahasa sunda:

Indikator	<i>Ayat Suci Lenyepaneun</i> (tafsir individu)	<i>Tafsir Al Quraan Basa Sunda</i> (tafsir kolektif pemerintah)
Penekanan utama dan focus penjelasan	Focus pada sang pemimpin, pada hak dan kewajibannya ketika ia diamanatkan menjadi seorang pemimpin	Preventif, penekanan lebih pada masyarakat sebagai pemilih pemimpin
Makna Khalifah	Ialah sebagai pemimpin kenegaraan	Ialah sebagai pemimpin kenegaraan

Aksara Tafsir di Indonesia

Aksara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sitem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.), lazim juga disebut dengan huruf. Mulanya aksara—yang merupakan symbol ini—berisikan simbol visual yang mengungkap unsur ekspresif dari suatu bahasa (Roza, 2017, p. 180). Jenisnya terbagi pada empat kelas, yakni pertama, piktografik; kedua, ideografik; ketiga, silabik yaitu aksara yang menggambarkan suku kata, seperti halnya aksara Jawa, Arab, Katakana dan juga Hiragana; kemudian terakhir adalah fonetik, yaitu jenis aksara yang biasa kita temui sehari-hari, seperti Latin, Yunani, dan lain sebagainya. Adapun menurut sejarahnya, kelas aksara dapat dibagi menjadi beberapa, pertama adalah aksara purba yang menjadi alat komunikasi orang purba berupa tanda yang dipahat dilempengan batu, pohon, ataupun yang lainnya. Kedua di mana aksara ini sudah lebih ekspresif karena memuat cerita atau gagasan dan aksara yang dipahat/ditulis pun berbentuk seperti gambar. Ketiga, huruf yang menyerupai paku dan tulisan jenis ketiga inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya banyak aksara-aksara di seluruh dunia. Sezaman dengan tulisan ini, berkembanglah tulisan logograf Cina dan Sansakerta di India. Kemudian di belahan dunia lain, berkembang aksara yang isinya huruf konsonan saja, masing-masing berkembang di wilayah Semenanjung Arab, dan ini yang menjadi asal mula bahasa Semitik, bahasa Arab dan bahasa Ibrani merupakan turunan dari bahasa Semitik.

Beranjak pada posisi aksara di Indonesia, terdapat beberapa aksara populer yang hidup dan berkembang di kehidupan sosial masyarakat. Aksara Jawa atau Hanacaraka misalnya, ini merupakan aksara turunan Brahmi yang pernah digunakan untuk naskah-naskah yang berisikan bahasa Jawa, Makasar, Madura, Melayu, Sunda, Bali, dan juga Sasak (Wardani, 2015, p. 5). Aksara ini telah dijadikan aksara resmi dan digunakan secara masal sejak masa Kesultanan Mataram. Berbeda dengan Latin, satu aksara ini setidaknya mewakili dua aksara latin, misalnya huruf N dan juga huruf A. Kemudian aksara Sunda yang terbagi menjadi dua, yakni aksara Sunda baku dan aksara Sunda kuno. Aksara Sunda baku ini berasal dari aksara Sunda kuno yang telah dimodifikasi dan disesuaikan untuk menulis bahasa Sunda kontemporer (Sundari, 2016, p. 28). Masyarakat Sunda telah menggunakan dan menuliskan aksara ini setidaknya sejak abad ke-12 M. Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah memberikan upaya sebagai bentuk pelestarian aksara Sunda dengan mengeluarkan Perda No. 6 tahun 1996 tentang pelestarian bahasa dan aksara Sunda.

Selanjutnya adalah Aksara Arab-Melayu atau aksara Jawi, di mana ini merupakan bentuk kolaborasi dari bahasa Melayu dan juga Aksara Arab. Istilah Jawi menurut Wilkinson adalah Melayu, sehingga ungkapan dijawikan bermaksud terjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Hurufnya terdiri atas ke-29 huruf Arab namun ditambah oleh beberapa huruf yang cocok dengan bahasa Melayu (Roza, 2017, p. 185). Kemudian aksara Bali yang juga mempunyai dua buah ejaan; ejaan Purwadresta dan ejaan Schwartz. Untuk ejaan yang pertama ini telah digunakan sejak zaman Dharmawangsa di abad ke-10 M (Windya, 2018, p. 40). Lalu terdapat juga aksara Pegon, di mana aksara ini sama seperti aksara Jawi yang merupakan produk akulturasi budaya Islam dengan masyarakat di Sunda dan di Jawa (Hidayani, 2020, p. 303). Serta berbagai yang eksis lainnya di Indonesia.

Bergeser pada pembahasan mengenai tafsir di Indonesia yang merupakan bagian dari produk budaya, tentu ia berdialektika dengan kultur, tradisi, dan realitas yang ada di public (Gusmian, 2016, p. 143). Dalam dinamika penulisannya, aksara pada tafsir di Indonesia dapat dilacak pula menjadi beberapa aksara, seperti: pertama, tafsir dengan aksara Pegon. Tafsir pegon Jawa yang ditulis sejak abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-21 misalnya terdapat Kiai Saleh Darat yang menulis tafsir *Fa'id ar-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan*, kemudian KH. Misbah Zainul Mustafa Bangilan yang menulis *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*, dan KH. Bisri Mustafa Rembang yang menulis *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. Dinamika yang terjadi pada akulturasi Islam di Jawa berhadapan langsung dengan tradisi Hindu-Buddha yang telah lama mengakar di sana. Wali Songo kemudian menyebarkan Islam dengan berbagai strategi adaptasi atas tradisi yang telah hidup di masyarakat. Hal ini menjadikan Islam di Jawa sangat kental dengan budaya lokal (Gusmian, 2016, p. 144). Adapun akulturasi antara aksara Arab dengan bahasa Jawa adalah karena masing-masing dari penulis tafsir Jawa ini—KH. Saleh Darat dan KH. Bisri Mustafa—mengenyam pendidikan di Makkah.

Lanjut pada tafsir pegon Sunda. Di tatar sunda penggunaan tafsir pegon Sunda dilakukan oleh seorang ulama, KH. Ahmad Sanoesi. Ia menulis tafsir *Malja al-Talibin* di tahun 1930-an dan *Raudat al-Irfan*. Sama seperti Kiai lain di Jawa yang juga mengenyam pendidikan di Makkah, KH. Ahmad Sanoesi juga mengenyam pendidikan di sana (Yuliani, 2020, p. 16). Ketiga pada tafsir Jawi, tafsir al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Melayu namun dengan tulisan Arab. Kitab *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh 'Abd ar-Rauf as-Sinkili di abad ke-17 menjadi karya tafsir lengkap 30 juz pertama (Gusmian, 2010, p. 5). Johns menyebut bahwa mulai dari akhir abad ke-16 pembahasalokalan Islam telah terjadi di berbagai wilayah. Oleh karena itu, masing-masing wilayah seperti wilayah Melayu, Sunda, dan Jawa mengalami akulturasi dengan penggunaan aksara Arab dengan bahasa lokal. Selain as-Sinkili, ditemukan juga Tafsir Surat al-Kahfi dengan Bahasa Melajoe karya Abdoel Wajid Kari Moeda bin Muhammad Siddik yang terbit pada tahun 1920, Tafsir al-Burhan karya Abdul Karim Amrullah, tiga juz pertama Tafsir al-Qur'an karya Mahmud Yunus, Alqoeranoel Hakim Beserta Toejoean dan Maksoednya juz 1 karya H. Ilyas dan 'Abdul Jalil, serta Tafsir al-Qur'an al-Karim juz 1-3 karya Jamain bin Abd al-Murad yang terbit pada tahun 1926.

Dari wilayah Indonesia timur terdapat tafsir aksara Lontara-Bugis. Tafsir berjudul Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsere Akorang Ma'basa Ugi ditulis oleh Anregurutta H. Abd. Muin Yusuf bersama ulama lainnya dari Sulawesi Selatan, dengan 80% penulisan dilakukan olehnya sendiri (Awwaliyah & Hamid, 2018, p. 141). Aksara Lontara hingga saat ini masih digunakan di Sulawesi Selatan, meskipun hanya di beberapa daerah kecil. Maksud Lontara adalah sejarah dan ilmu pengetahuan, juga sesuatu yang ditulis atau artikel. Selain disebut aksara Lontara, aksara ini juga disebut dengan Aksara Bugis atau Aksara Makassar (Ahmad, 2014, p. 148). Tafsir ini ditulis sempurna 30 juz dan penulisannya selesai pada 20 Oktober 1996, penulisannya terbilang lama yakni selama 8 tahun—dimulai sejak tahun 1988 dan dicetak di tahun 2008 dengan judul Tafsir al-Muin.

Ulama yang membantu penyusunan kitab ini adalah Drs. H. Ma'mur Ali, KH. Hamzah Manguluang, KH. Muhammad Junaid Sulieman, H. Andi Syamsul Bahri, dan KH. Mukhtar Badawi, para penulis ini juga disebut dalam mukadimah kitabnya, oleh karena itu kitab ini merupakan kitab tafsir yang disusun oleh banyak orang secara berkelompok—MUI Sulawesi Selatan pada saat itu—dan bukanlah tafsir yang ditulis secara individu, meskipun disebutkan bahwa lebih dari setengah tulisannya merupakan karya Anregurutta H. Abd. Muin Yusuf. Beranjak dari timur, kita beralih ke arah utara, di wilayah Banjar Kalimantan hadir beberapa karya tafsir berikut perkembangannya. Husin Naparin misalnya, beliau menulis buku “Memahami Kandungan Surat Yasin” dan “Memahami Kandungan Ayat Kursi”. Kedua karya ini termasuk dalam karya tafsir bi al-ma'tsur karena isinya banyak merujuk ayat al-Qur'an, hadis Nabi, beserta para pemahaman para sahabat terhadap ayat al-Qur'an yang sedang dibahas. Dengan metode ijmal, tafsir ini disusun secara ringkas dan mudah dimengerti oleh masyarakat. Selain Husin Naparin, terdapat juga tafsir yang

disusun oleh kelompok tim penulis Penerbit Sahabat, yang menulis Tafsir Juz 'Amma dengan aksara Arab-Melayu (pegon). Tafsir ini dikategorikan ke dalam tafsir bi al-ra'yi karena isinya mengikut pemahaman penafsirnya, metode yang digunakan juga merupakan metode ijmal, dan corak yang ditampilkan adalah corak kebahasaan (Herlina; & Hartini, 2022, p. 130).

Terakhir beranjak pada tafsir Indonesia yang beraksarakan Latin. KH. Ahmad Sanoesi selain menulis dalam pegon Sunda—sebagaimana di atas—juga menulis Tamsiyatul Muslimin fi Tafsir Kalam Ravv al-Alamin yang ditulis dalam aksara Latin (Gusmian, 2015b, p. 9), bahkan KH. Ahmad Sanusi menyertakan transliterasi pada cetakan keduanya. Ini menunjuk pada kenyataan bahwa kedua tafsir yang audiens dari tafsirnya telah berubah, kedua kitab yang ditulis beraudienskan masyarakat priangan yang mahir berbahasa Sunda dan tentu untuk kalangan santri, sedang tafsir Tamsiyatul ini lebih meluas, masyarakat awam bisa membacanya. Lalu Mahmud Yunus yang menyelesaikan tafsirnya dengan berbahasa Indonesia dan aksara Latin.

Bahasa Tafsir di Indonesia

Setelah melihat pergulatan aksara yang digunakan sebagai media tulis karya tafsir di Indonesia, agaknya perlu ditelaah sisi kebahasaan dari tafsir yang dimaksud. Jika sebelumnya telah dipaparkan mengenai tafsir bermuatan aksara Melayu-Jawi yang berbahasa Melayu, pegon Sunda yang berbahasa Sunda, pegon Jawa; berbahasa Jawa, dan juga Latin yang bervariasi baik bahasa Indonesia maupun bahasa lokal Indonesia, maka saat ini pembahasan beranjak pada bagian keluasan bahasa tafsir yang ada di Indonesia. Dimulai dari bahasa Bugis, terdapat Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Bugisiyyah, Tafsere Akorang Bettuwang Bicara Ogi karya AG. H.M. Yunur Martan, kemudian Tafsir Munir, Tarjamah wa Tafsir al-Juz al-Awwal wa al-Tsani wa al-Tsalits karya AG. H. Daud Ismail (Gusmian, 2015b, p. 22). Terdapat pula tafsir berbahasa Arab yang ditulis oleh Indonesian, terdapat KH. Ahmad Yasin Asymuni yang menulis Tafsir Bismillahir Rahmanirrahim Muqaddima Tafsir al-Fatihah, Tafsir al-Fatihah, Tafsir Surat al-Ikhlâs, Tafsir al-Mu'awwidat, Tafsir Ma Asabak, Tafsir Ayat al-Kursi, dan Tafsir Hasbunallah. Lalu terdapat tafsir berbahasakan bahasa Sunda, setidaknya terdapat tiga tafsir berbahasa Sunda dengan aksara Latin, di antaranya Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Sunda di tahun 1960 karya KH. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja, kemudian Al-Kitabul Mubin Tafsir al-Qur'an Basa Sunda karya KH. Mhd. Romli, dan terakhir Ayat Suci Lenyepaneun yang ditulis pada 1984 oleh Moh. E. Hasim. Berikut contoh penggalan tafsir berbahasa Sunda yang ditulis oleh Moh. E. Hasim, terhadap tafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 11 berikut:

Terjemahan ayat:

Jeung lamun disebutkeun ka maranehna: "maraneh ulah huru hara di marcapada, pokna the: "kami mah jelma soleh nu sa bener-benerna."

Setelah menuliskan kosakata bahasa Arab—bahasa Sunda, Moh. E. Hasim kemudian menjelaskannya dengan:

Kaom munafikin mah memang kandel kulit beungeut, lamun ngabohong tara kireum-kireum, sok gembor-gembor hayang kakon-cara loba jasa, ana katohyan kaboker belangna tara era nepakeun geugeuleuh ka deungeun, nepi ka antukna mah jalma teu tuah teu dosa katempuhan buntut maung, jadi korban kadurjanaanana. Manehna nu ceceremed batur nu dikerewed, manehna nu nganiaya batur nu disiksa. Lamun aya nu wani ngutik-ngutik ulah ngayakeun pangaduan, pamabokan jeung palacuran, laklak dasar nambalang jeung popolotot: "Maneh teh ulah pipinteranan jeung sasantrian, bisi nu disebut ngadu teh nu matak nimbulkeun kabencian teu nyaho nu jeung mumusuhan, ari tarohan atawa lotre mah, bandar jeung nu meuli kupon teh teu pahareup-hareup, kumaha bisana nimbulkeun Kabencian jeung mumusuhan. Ari nu disebut lacur atawa jinah teh perkosaan, ceuk orang barat mah marital force. Lamun papada suka mah lain lacur lain jinah. Yeuh bisi teu nyaho nu ngalantarankeun mabok teh lain ngan inuman keras bae, ngadahar sangu ge ari leuwih ti misti mah pasti matak mabok. Inuman keras saperti wiski jeung bir teh lain pikeun cacah kuricakan nu hirupna kekerehet, ieu mah pikeun jalma-jalma moderen jeung sopan, asal nyaho kana kondisi diri moal matak naon-naon. Jelema kurung batok mah moal nyaho kamajuan jaman. Yeuh bisi teu nyaho hasil tina lotre, inuman keras jeung palacuran teh keur ngawangun rumah tangga, pikeun balanja, pikeun nyakolakeun barudak, sawareh disumbangkeun pikeun ngahadean jalan jeung rupa-rupa olah raga. Ku jalma cupet panenjo mah pasti kami teh dituduh tukang ngayakeun huru-hara atawa kafasidan, tapi ari ku nu boga pandangan hirup sehat jeung bisa ngaantisipasi kamekaran jaman mah alpukah kami teh bakal dipuji. Kulawarga bisa kacumponan kaperluanana, lamun aya leuwihna pikeun tutulung ka nu butuh."

Cenah nu nimbulkeun mumusuhan jeung kabencian teh lamun nu ngaraduna pahareup-hareup, ari bandar lotre jeung nu mareuli kupon mah papanggih ge henteu, naha teu katenjoeun kitu keken-tong kupon di Tasikmalaya, Buntoro, ditemahan patina ku babaturan saprofesina? Naha teu nyahoeun yen nu nimbulkeun panyakit AIDS teh kapan babakuna mah palacuran? Naha teu nyarahoeun yen korban kacilakaan lalu-lintas nu puluh-puluh rebu di Amerika jeung Eropa teh lantaran inuman keras?

Nagara-nagara maju balap nyarieunan pakarang perang, paloba-loba jeung pahebat-hebat dina nimbulkeun bahayana. Cenah lain pikeun kafasidan atawa huru-hara, lamun aya nu negor, jawabna teh: "Untuk perdamaian." Sabaraha rebu jelema nu perlaya di Nagasaki jeung Hiroshima akibat bom atom; di India jeung Rusia akibat pabrik kimia. Naha kajadian di Afganistan, Palestina, Afrika Kidul jeung Bosnia teu kaasup kana teror, huru-hara, atawa kajahatan?(Hasim, 1989, Volume 1)

Selanjutnya tafsir berbahasa bugis karya Anregurutta H. Abd. Muin Yusuf dan ulama yang lain berjudul Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsere Akorang Ma'basa Ugi merupakan tafsir kedua yang ditulis dalam bahasa Bugis (Awwaliyah & Hamid, 2018, p. 141). Di Aceh terdapat tafsir berbahasa Aceh yang ditulis oleh Muhjiddin Jusuf. Tafsir berjudul Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bebas Bersajak dalam

Bahasa Aceh selesai dikerjakannya pada tahun 1988 dan dimulai pada tahun 1955. Meski dinamakan terjemahan, karya ini disebutkan oleh Wahidah sebagai sebuah tafsir singkat. Ini didasarkan pada hakikat tafsir sebagai penjelasan terhadap sebuah ayat sehingga mampu memberikan keterangan baik secara ringkas maupun Panjang (Wahidah & Buseri, 2022, p. 102). Selain tafsir yang ditulis perorangan, di Aceh terdapat pula tafsir yang ditulis secara berkelompok, misalnya Tafsir Pase. Tafsir ini ditulis oleh lima penafsir, yakni Drs. T. H. Thalhas, Drs. H. Hasan Basri, Drs. Zaki Fuad, Drs. A. Mufakhir Muhammad, dan juga Drs. H. Mustafa Ibrahim. Tafsir ini merupakan tafsir terjemahan berbentuk syair yang ditulis dalam bahasa Aceh, dan ditulis rampung dalam 30 juz (Wahidah & Buseri, 2022, p. 107).

Terakhir adalah tafsir berbahasa Indonesia dengan aksara Latin. Dikenal cukup banyak dewasa ini tafsir Indonesia yang ditulis dengan menggunakan aksara Latin, salah satunya adalah karya fenomenal M. Quraish Shihab Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an yang ditulis komplit 30 juz berbahasa Indonesia telah dicetak sampai cetakan ke sembilan di tahun 2008 (Arifin, 2020, p. 5). Kemudian Tafsir al-Furqan karya A. Hasan, Tafsir al-Azhar karya HAMKA, Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Bayan karya Hasbi Ash-Shiddiqie, Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry, Tafsir Gelombang Tujuh karya KH. Abdullah Tufail, dan Al-Qur'an dan Tafsirnya karya tim Departemen Agama RI. Terkait dengan penggunaan aksara Latin dan bahasa Indonesia sebagai medium tafsir terjadi terutama setelah Sumpah Pemuda yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Yuliani, 2020, p. 21).

Dinamika Penafsiran Ayat Kepemimpinan QS. Al-Baqarah [2]: 30 dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al Quraan Basa Sunda

Setelah melihat berbagai sisi, metode, bahasa, serta aksara beragam tafsir yang ada di Indonesia ini, perlu dilacak bagaimana penafsir dari sisi penafsiran berbeda—baik bahasa, aksara maupun metodenya—melakukan penafsiran. Dalam hal ini, penafsiran yang dilakukan oleh Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun akan disandingkan dengan Tafsir Al Quraan Basa Sunda Proyek Pemprov Jawa Barat dan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat. Kedua tafsir ini ditulis dalam waktu yang berdekatan, Moh. E. Hasim menulis sekitar tahun 1984 dan Tafsir Al Quraan Basa Sunda di tahun 1982. Penggunaan kedua tafsir ini didasarkan pada masing-masing tafsir yang berbahasakan bahasa Sunda, dengan masing-masing penulisan yang berbeda, yakni tulisan individual dan tulisan kolektif di bawah proyek pemerintah. Penggunaan aksara dalam tafsir merupakan bentuk penyesuaian penafsir terhadap audiens/konsumen (Yuliani, 2020, p. 21). Bagi mufasir yang menulis dalam aksara pegon misalnya, diperlukan lebih banyak keterampilan untuk membacanya. Sebagai contoh, pegon jawa, selain perlu memahami bahasa jawa, sang pembaca juga perlu memahami aksara jawi—aksara Arab dengan beberapa penambahan lain. Jika target konsumen adalah santri,

biasanya tafsir ditulis dalam bahasa Arab, atau dengan aksara pegon—baik pegon sunda ataupun pegon jawa.

Dalam Tafsir Al Quraan Basa Sunda, penggalan QS. Al-Baqarah [2]: 30 dijelaskan dengan:

Nalika Allah maparin terang ka para malaikat-Na yen mantenna baris ngangkat Adam as. jadi Khalifah di bumi, nya para malaikat tumaros, “Ku naon Adam as. nu baris diangkat jadi Khalifah di bumi padahal Adam as. eta jeung turunanana engke baris migawe karuksakan jeung ngocorkeun getih di bumi. Jeung eta para malaikat nganggap yen diri aranjeunna mah mahlik pantes pikeun mangku eta jabatan, sabab aranjeunna mah mahluk nu salilana maca tasbih, muji jeung nyucikeun Allah SWT. Allah SWT. henteu nyaluyuan eta anggapan the, jeung Mantenna ngawaler yen Mantenna uninga naon-naon anu henteu dikanyahokeun ku para malaikat. Naon-naon anu baris dilakukeun ku Allah SWT. teh dumasar kana kauninga jeung hikmah-Na anu kaasup pangangkatan Adam as. jadi Khalifah di bumi. Anu dimaksud ku kahalifahan Adam as. di bumi the nya eta kalungguhanana salaku khalifah atawa wakil Allah Ta’ala di ieu umi, pikeun ngalaksanakeun parentah-parentah-Na, jeung ngama’murkeun bumi sarta ngamangpa’atkeun sagala anu aya di dinya. Ti dieu tuluy timbul babasan anu nyebutkeun yen manusa teh “Khalifatullah di bumi”. Hal eta bisa dikuatkeun ku Dawuhan Allah SWT:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ

“He Dawud, saestuna Kami geus ngangkat hidep jadi khalifah di bumi, ..”

Sakumana nu kanyahoan ku urang yen Dawud as. sajaba ti jadi Nabi teh oge jadi raja pikeun kaomna.

Ieu ayat ngarupakeun dalil kana wajibna kaom muslimin milih jeung ngangkat hiji pamimngpin (Amirul mu’minin), jadi tokoh nu ngahijikeun sakabeh kaom muslimin jeung anu bisa mingpin umat pikeun ngalaksanakeun hukum-hukum Allah di ieu bumi.

Para ulama geung nyebutkeun sarat-sarat anu kudu dipimilik ku Amirul mu’minin, di antarana nya eta: adil sarta ngabogaan pangaweruh anu luhur nepi ka mampuh jadi hakim anu mujtahid, henteu ngabogaan cacad jasmaniah, serta boga pangalaman cukup, jeung henteu pilih kasih dina ngajalankeun hukum-hukum Allah SWT (Tafsir Al Quraan Basa Sunda, 1981, pp. 97–99).

Penggalan teresebut secara abstrak menunjukkan sisi anjuran pemilihan pemimpin. Isi argument bagian tafsirannya, ialah dengan mengintruksikan agar memilih seorang pemimpin yang beriman, yang mampu memimpin umat Islam dalam melaksanakan hukum-hukum Allah. Tidak banyak penjelasan terkait jenis seperti apa pemimpin yang cocok dengan yang diinstruksikan tersebut, hanya terdapat beberapa syarat-syarat pemimpin yang boleh dijadikan pemimpin yakni orang yang adil sehingga mampu menjadi hakim yang benar, tidak kurang secara jasmani, memiliki pengalaman yang cukup, dan tidak pilih-pilih dalam melaksanakan hukum Allah.

Adapun dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*, QS. Al-Baqarah [2]: 30 ditafsirkan dengan:

Khalifah teh artina panyambung, gaganti atawa wakil, jeung kapala nagara. Nu dimaksud dina ayat ieu nya eta Bani Adam nu dipaparin pituduh atawa hudallinnaas ku Nu Maha Kawasa. Ari dina urusan kanagaraan mah khalifah teh nya eta kapala nagara, sarua jeung raja atawa presiden.

Kakarek ku kecap khalifah wungkul oge jalma-jalma nu airman mah pasti ngarti yen dina agama Islam mah urusan kanagaraan teh geus kawengku ku agama, tapi aria nu munafik mah tetep bae ngeukeuweuk paham sekuler, warisan ti kaom penjajah.

Kalungguhan khalifah the bisa diibaratkeun supir bis. Maju atawa mundur, mengkol ka kenca atawa ka katuhu, ngagancangan atawa ngendoran, rek eureun atawa rek maju terus, kabeh aya dina wewenang supir. Tapi disagigireun hak manehna dibangbaluhan ku kawajiban, manehna kudu nurut kana aturan lalu-lintas, kana aturan nu boga bis, jeung kudu nyumponan hak para panumpang. Lamun supir mawa karep sorangan, atawa teu merhatikeun aturan nu boga bis jeung aturan lalu-lintas, malah kalah nurut kana aturan nu dijieun-jieun ku nu teu boga hak, tanwande nyorang tunggara, diadu jeung tutumpakan nu sejen, neunggar tangkal, mogok atawa didaolat ku para-panumpang. Kitu pisan nu bakal karandapan ku khalifah lamun manehna nyapelekeun hudallinnaas dadamelan Gusti Allah bari musti-musti aturan meunang nyieun-nyieun manusa saperti falsafah jste.

Basa para malaikat dipaparin terang yen Nu Maha Kawasa aya pangersa ngangkat Khalifatullah fil-ardhi, maranehna siga nu kaget terus nararos: "Ku naon Gusti the ngangkat manusa jadi khalifah, maranehna the bakal ngaruksak sareng silih paehan pada babaturannana? Kumaha balukarna engke?" Caritaan Malaikat the teu geseh saeutik oge, leuweung rebutan hektar salin rupa jadi bubulak pinuh ku tunggul, usum ngijih babanjiran, datang katiga manusa patingkocek nareangan cai.

Budaya hirup lamedong ku panyakit hedonism jeung konsumerisme, balukarna konsumsi per kapita, kuantitatif jeung kualitatif ningkat terus. Para konglomerat balap paloba-loba produksi bari teu tolih kana karuksakan lingkungan hidup/ekosistem. Polusi industri ngaracun cai, nu mangrupa gas ngaracun hawa, balukarna kacida ngabahayakeun kana kasehatan.

Aya paribasa Walanda nu kieu unggelna: hoe grooter geest hoe grooter beest nu hartina kurang leuwih kieu: beuki pinter beuki jahat.

Di salah sahiji naga maju di Eropa, aya 244.000 perkumpulan bandit. Kabeh took, bar jeung restoran dipaksa kudu mayar upeti tuluy-tuluyan. Teu aya anu wani lapor sabab gigis ku katelengesanana. Organisasi mafia di eta nagara unggal taun ngantongan hasil meres kira-kira 25 milyar dolar Amerika. Lamun aya nu wani nanduk, jiwa manehna jeung kulwargana pasti ngalayang.

Di nagara-nagara maju parongkah-rongkah nyieun pakarang modern pikeun mehan jelema. Peperangan nepi ka ayeuna teu aya eureunna. Di mana-mana banjir getih, di Eropa, di Asia jeung di Afrika.

Dawuhan Gusti Allah dina surat Rum ayat 41 juz 21:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Geus timbul karuksakan di darat jeung di laut akibat pagawean leungeun manusa.

Supir nu ngabadaus mawa karep sorangan moal boa ngabalukarkeun tunggara rongkah, jalan bisa ruksak, bis bisa ancur, jeung para-panumpang bisa perlaya.

Khalifah nu wangkelang teu nurut kana hudallinnaas ti Nu Maha Kawasa bakal ngabalukarkeun kakacowan, banjir getih teu aya kandatna, encan akibat ozon nu ayeuna geus molongo lantaran pagawean leungeun manusa keneh, duka sapuluh taun deui duka dua puluh, banji jaman Nabi Noh boa-boa bakal datang deui.

Ayat 30 ieu the ngandung zhanniyuddalalah yen samemeh Bani Adam geus aya ummat manusa nu sejen, atawa geus aya marcapada nu dicicingan ku manusa bani nu sejen, da geuning para malaikat geus tarerangeun yen kungsi aya manusa nu baredegong jeung baragajul tukang ngalakukeun kajahatan, tukang marebutkeun harta jeung tahta nepi ka tega ngocorkeun getih (Hasim, 1989, pp. 78–80).

Dengan nuansa yang berbeda, Moh. E. Hasim memberikan penafsiran terhadap *khalifah*, yang bisa jadi dalam kehidupan negara ialah seorang presiden dengan penjelasan terkait hak dan kewajiban. Gaya penjelasan yang runut dan mudah dipahami, dengan mengqiyaskan pada seorang supir bis yang memiliki hak untuk mengatur kecepatan, jalur, serta lainnya dibarengi oleh kewajiban sang supir untuk taat kepada aturan yang ada, misalnya aturan lalu lintas. Maksud dari penafsirannya ialah, seseorang yang telah menjadi pemimpin perlu untuk memahami batasan-batasan dari hak dan kewajiban yang diemban setelah ia menjadi seorang pemimpin. Seorang pemimpin sebagai khalifah tidak bisa semena-mena untuk melakukan semua keinginannya di muka bumi ini.

Untuk itu, indikator penekanan utama dan focus penjelasan yang disampaikan dalam kedua kitab tafsir tersebut, dalam *Tafsir Al Quraan Basa Sunda* sebagai tafsir kolektif, tafsir ini menekankan pada anjuran/intruksi untuk memilih seorang pemimpin yang sesuai dengan anjuran yang terdapat dalam aturan. Jika dilihat pada *timeline*, nuansa penafsirannya menekankan pada tindakan preventif, dengan menekan pada kecerdasan serta kemampuan rakyat untuk memilih pemimpin yang *capable*. Sedangkan dalam tafsir yang kedua, tafsir individu karya Moh. E. Hasim dengan judul *Ayat Suci Lenyepaneun*, Hasim menekankan pada jangka waktu ketika amanah tersebut diemban, Hasim juga lebih menitikberatkan ayat ini untuk sang pemimpin, dan bukan pada rakyat sebagai *para-panumpang* sebagaimana diqiyaskan olehnya. Isi yang disampaikan dalam kedua tafsir tersebut juga tidak berisikan kritikan tajam yang secara khusus disampaikan kepada pemerintah, meski Hasim dalam *Ayat Suci Lenyepaneun* melancarkan kritiknya kepada konglomerat yang banyak melakukan kerusakan di muka bumi. Adapun keduanya sama menjelaskan makna khalifah sebagai pemimpin di muka bumi dengan menarasikannya sebagai pemimpin kenegaraan.

Hasil komparasi menunjukkan adanya perbedaan dalam indikator penekanan utama dan focus penjelasan yang ditampilkan kedua tafsir. Perbedaan tersebut selanjutnya dipahami dengan mempertimbangkan konteks penyusunan masing-masing karya, misalnya karya *Tafsir Al Quraan Basa Sunda* memang ditujukan agar masyarakat Sunda lebih mampu meningkatkan lagi pengetahuan keislamannya. Adapun factor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut tidak menjadi focus analisis dalam penelitian ini, sehingga temuan yang diperoleh terbatas pada karakteristik penafsiran yang dapat diidentifikasi melalui analisis tekstual.

KESIMPULAN

Kajian dinamika aksara dan bahasa tafsir di Indonesia melingkupi masing-masing di antaranya sisi budaya dan politis yang bersinggungan dengan Islam dan Indonesia secara keseluruhan. Lahirnya berbagai tafsir berbahasakan dan beraksarakan lokal Indonesia merupakan hasil dari persinggungan ini, jenis pembahasalokalan yang populer di masa itu mendukung untuk terjadinya fase ini. Selain itu, beberapa penafsir memang membatasi sasaran pembaca tafsir sesuai dengan wilayahnya sendiri, sesuai dengan bahasa yang digunakan olehnya. Hal ini juga memengaruhi aksara dan bahasa yang disampaikan oleh penafsir, misalnya bagi penafsir yang menulis dalam aksara tertentu seperti pegon Jawa, maka pembaca dituntut untuk memiliki pengetahuan juga tentang huruf Jawi dan bahasa Jawa. Penulisan ini berimplikasi pada persebaran kitab tafsir yang hanya tersebar di wilayah-wilayah tertentu, yang dapat diproduksi dengan pengetahuan sosial budaya kolektif yang dimiliki oleh wilayah atau komunitas tertentu. Namun meski begitu, beberapa penafsir Indonesia lainnya tetap menulis tafsir dalam bahasa Arab, bahasa yang terbilang penting untuk dikuasai oleh muslim.

Dinamika perbedaan penafsiran juga tercetak jelas bukan hanya dalam kitab tafsir yang ditulis dengan berbeda bahasa dan berbeda aksara, pada penafsiran dengan bahasa dan aksara yang sama pun, dalam *Ayat Suci Lenyepaneun* dan *Tafsir Al Quraan Basa Sunda* terdapat perbedaan mencolok ketika menjelaskan ayat kepemimpinan. *Tafsir Al Quraan Basa Sunda* sebagai tafsir kolektif di bawah naungan proyek pemerintah memiliki kecenderungan untuk menekankan aspek khalifah pada tahap pereventif, dengan menekan kecenderungan rakyat untuk memilih seorang pemimpin sebagaimana sesuai dengan anjuran agama. Sedangkan dalam *Ayat Suci Lenyepaneun*, Hasim sebagai mufasir individu kerap menekankan pada hak dan kewajiban pemimpin ketika tengah memimpin. Dengan batasan-batasan yang ada dalam hak dan kewajiban tersebut.

Penelitian ini terbatas hanya dengan meneliti satu ayat kepemimpinan, ayat mengenai khalifah di muka bumi, dan hanya pada satu kitab tafsir individu. Lantas tidak menyentuh aspek kepentingan yang melatarbelakangi penulisan tafsir juga merupakan batasan dari penelitian ini. Dengan hasil yang hanya berfokus pada analisis tekstual ayat kepemimpinan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30 sebagaimana di atas, pada penelitian selanjutnya dapat diupayakan untuk melihat karakteristik perbedaan penafsiran individual dan kolektif berbahasa sunda di bawah naungan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd. A. (2014). Melestarikan Budaya Tulis Nusantara: Kajian tentang Aksara Lontara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2).
- Al-Ayyubi, M. Z. (2020). Dinamika Tafsir al-Qur'an di Indonesia (Era Pra-Kolonialisme hingga Era Kolonialisme). *Rausyan Fikr*, 16(1).

- Arifin, Z. (2020). Karakteristik Tafsir al-Mishbah. *Al-Ifkar*, 13(1).
- Awwaliyah, N. M., & Hamid, I. (2018). Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. ABD. Muin Yusuf (Tafsere Akorang Ma'basa Ugi) (tfeeser akor mbs agui). *Nun*, 4(2).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Retrieved <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Gusmian, I. (2010). Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur'ab di Indonesia: Dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca. *Jurnal Tsaqafah*, 6(1).
- Gusmian, I. (2015a). Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>
- Gusmian, I. (2015b). Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika. *Nun*, 1(1).
- Gusmian, I. (2016). Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identita, Ideologi, dan Politik. *Suhuf*, 9(1).
- Hasim, Moh. E. (1989). *Ayat Suci Lenyepaneun*. Penerbit Pustaka.
- Herlina, & Hartini, S. (2022). Survei Tafsir-Tafsir Banjar. In Wardani (Ed.), *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*. Zahir Publishing.
- Hidayani, F. (2020). Paleografi Aksara Pegon. *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(2).
- Irfanudien, Solahudin, & Triana, R. (2023). Metodologi Tafsir Raudhatu Al-Irfan Fi Marifati Al-Quran (Studi Analisis Kitab Tafsir Karya K. H. Ahmad Sanusi). *Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor*.
- Izzak, A. (2009). Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 3(1).
- Khaerussalam, A., & Hasbi, M. (2025). Vernakularisasi Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mu'in: Studi Analitis Karya Anregurutta Kh. Abdul Muin Yusuf. *Tafasir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62376/tafasir.v3i1.54>
- Lukman, F. (2021). Telaah Historiografi Tafsir Indonesia: Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara. *Suhuf*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>
- Lukman, F. (2024). Vernacularism and The Embers of Conservatism. In J. Pink (Ed.), *Qur'an Translation in Indonesia: Scriptural Politics in A Multilingual State*. Routledge.
- Mabruri, Z. K. (2021). Pengelolaan Bahasa untuk Pembelajaran di Indonesia. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1).
- Madjid, N. (2019). *Islam Doktrin dan Peradaban*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdianto, T., & Azizi bin Ismail, N. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Common European Framework of Reference for Language (CEFR) di Indonesia. *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1).

- Putra, A., Mustaqim, A., Awwaliyah, N. M., Baidowi, A., Firdausi, F., & Lathif, A. H. (2020). *Tafsir al-Qur'an di Nusantara*. Lembaga Ladang Kata & Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia.
- Rohmana, J. A. (2013). Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal. *Suhuf*, 6(1).
- Rohmana, J. A. (2020). Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.1548/quhas.v9i1.15260>
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1).
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Jurnal Tsaqafah*, 13(1).
- Sari, K., Yandani, R. K., Izza M, M., & Rosa, A. (2024). Metodologi Tafsir Raudlat Al- 'Irfân Fî Ma 'Rif At Al-Qur'ân Karya K.H. Ahmad Sanusi. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(10).
- Sundari, J. (2016). Melestarikan Aksara Sunda dengan Aplikasi Multimedia. *Jurnal Evolusi*, 4(2).
- Tafsir Al Quraan Basa Sunda* (1st ed., Vol. 1). (1981). Angkasa Offset Bandung. (Original work published Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat)
- Wahidah, E., & Buseri, M. (2022). Ragam Kajian Kitab Tafsir di Aceh. In Wardani (Ed.), *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*. Zahir Publishing.
- Wardani, S. (2015). Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality (AR) untuk Pengenalan Aksara Jawa Pada Anak. *Jurnal Dinamika Informatika*, 5(1).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan, dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 2.
- Windya, I. M. (2018). Dinamika Pasang Aksara Bali: Sebuah Kajian Historis Sistem Ejaan. *Widyacarya*, 2(1).
- Yuliani, Y. (2020). Aksara Tafsir al-Qur'an di Priangan: Huruf Pegon dan Aksara Latin dalam Karya KH. Ahmad Sanoesi. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1).
- Zulfikar, M., Solehah, N., & Melinda, Y. (2026). Ayat-Ayat Suci Lenyepaneun: Sebuah Tafsir Renungan Pemikiran Moh. E. Hasim dalam Pengertian Khalifah di Muka Bumi. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1).